

**Islamofobia dalam Konstruksi Berita Digital Media Online Indonesia:
Analisis Framing dan Perspektif Pendidikan Agama Islam**

Muttaqin
Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia
e-mail: taqin@iaingawi.ac.id

Dafid Fajar Hidayat
Institut Agama Islam Hasanuddin Pare Kediri, Indonesia
e-mail: dafid@iaih.co.id

Ani Tuti Aswati
Institut Nurul Islam Mojokerto, Indonesia
e-mail: tutiani118@gmail.com

Sadiran
Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia
e-mail: sadiran@iaingawi.ac.id

Eko Prasetyo
Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia
e-mail: ekoprasetyo@iaingawi.ac.id

Ahmad Baidowi
STAI Ar-Rosyid Surabaya, Indonesia
e-mail: ekoprasetyo@iaingawi.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the construction of Islamophobia in Indonesian online news media and examine its implications for strengthening Islamic Religious Education (IRE), particularly in developing digital literacy and religious moderation. This study is important because the development of digital media not only accelerates the dissemination of religious information but also has the potential to reproduce stereotypes, generalizations, and negative representations of Islam and Muslims. The study employs a qualitative approach within a constructivist paradigm using Robert N. Entman's framing analysis model, which consists of problem definition, causal diagnosis, moral judgment, and treatment recommendation. The data were analyzed by identifying issue selection, diction, news sources, contextualization, and patterns of representation of Islam and Muslims in online news coverage. The findings indicate that Islamophobia in digital news is not always

explicitly expressed through hatred toward Islam, but can also be constructed through narratives that associate Muslim identities with threats, radicalism, violence, conflict, and intolerance. The research gap lies in the limited studies connecting framing analysis of Islamophobia with the perspective of Islamic Religious Education in Indonesia. The novelty of this study lies in proposing the concept of religious framing literacy as an IRE approach to develop students' critical ability to identify stereotypes, generalizations, media bias, and the construction of religious meanings in digital spaces.

Keywords: Islamophobia; Online Media; Framing Analysis; Islamic Religious Education; Religious Moderation.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi Islamofobia dalam pemberitaan media online Indonesia serta mengkaji implikasinya terhadap penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam membangun literasi digital dan moderasi beragama. Penelitian ini penting dilakukan karena perkembangan media digital tidak hanya mempercepat penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga berpotensi mereproduksi stereotip, generalisasi, dan representasi negatif terhadap Islam dan Muslim. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis melalui analisis framing model Robert N. Entman yang meliputi pendefinisian masalah, diagnosis penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian. Data dianalisis melalui identifikasi pilihan isu, diksi, sumber berita, konteks, serta pola representasi Islam dan Muslim dalam pemberitaan media online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamofobia dalam berita digital tidak selalu ditampilkan secara eksplisit melalui kebencian terhadap Islam, tetapi juga melalui konstruksi narasi yang mengasosiasikan identitas Muslim dengan ancaman, radikalisme, kekerasan, konflik, dan intoleransi. Research gap penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang menghubungkan analisis framing Islamofobia dengan perspektif Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Novelty penelitian terletak pada pengembangan konsep literasi framing keagamaan sebagai pendekatan PAI untuk membangun kemampuan kritis peserta didik dalam mengenali stereotip, generalisasi, bias media, dan konstruksi makna keagamaan di ruang digital.

Kata Kunci: Islamofobia; Media Online; Analisis Framing; Pendidikan Agama Islam; Moderasi Beragama.

PENDAHULUAN

Transformasi teknologi digital telah mengubah pola produksi, distribusi, dan konsumsi informasi di masyarakat. Media online tidak lagi hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian informasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang produksi makna, pembentukan opini publik, dan kontestasi berbagai kepentingan sosial, politik, serta keagamaan. Perubahan tersebut sangat relevan dalam konteks Indonesia karena masyarakat semakin bergantung pada internet dan media sosial untuk memperoleh informasi. *Digital News Report 2025* menunjukkan bahwa 57% responden Indonesia memperoleh berita melalui media sosial, sedangkan TikTok digunakan oleh 34% responden sebagai sumber berita. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diproduksi media online dapat dengan cepat berpindah ke berbagai platform digital dan dikonsumsi kembali oleh masyarakat dalam bentuk yang lebih luas.¹

Perubahan ekosistem media tersebut membawa konsekuensi terhadap pemberitaan isu agama. Informasi mengenai Islam dan umat Islam tidak hanya disampaikan melalui pemberitaan konvensional, tetapi juga diproduksi kembali melalui judul, potongan berita, komentar, video pendek, dan unggahan media sosial. Dalam proses tersebut, media memiliki kemampuan untuk menentukan aspek tertentu dari suatu peristiwa yang dianggap penting dan layak ditonjolkan. Akibatnya, realitas yang diterima khalayak bukanlah realitas yang sepenuhnya objektif, melainkan realitas yang telah melewati proses seleksi dan konstruksi. Penelitian mengenai

¹ Benny Afwadzi et al., "Religious Moderation of Islamic University Students in Indonesia: Reception of Religious Texts," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9369>.

representasi Muslim dalam media menunjukkan bahwa identitas Muslim dapat dikonstruksi melalui hubungan dengan isu tertentu, seperti terorisme, kekerasan, keamanan, migrasi, dan konflik.²

Persoalan tersebut menjadi penting ketika representasi mengenai Islam dan Muslim dibangun secara negatif dan berulang. Islamofobia pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan kebencian yang dinyatakan secara eksplisit terhadap Islam atau Muslim, tetapi juga dapat bekerja melalui stereotip, prasangka, diskriminasi, dan proses *othering*. Dalam proses *othering*, kelompok Muslim ditempatkan sebagai kelompok yang berbeda, asing, tidak sesuai dengan norma masyarakat, atau bahkan dipersepsikan sebagai ancaman. Kajian sistematis mengenai representasi Islam dan Muslim menunjukkan bahwa konstruksi negatif tersebut masih menjadi tema penting dalam penelitian Islamofobia dan bahwa penelitian mengenai Islamofobia secara historis lebih banyak berfokus pada konteks Amerika Serikat dan Inggris.³

Perkembangan media sosial semakin memperluas ruang penyebaran konstruksi tersebut. Media sosial memungkinkan suatu narasi diproduksi, disebar, dikomentari, dan direproduksi secara berulang oleh pengguna. Penelitian Rajan dan Venkatraman menunjukkan bahwa Instagram dan Twitter dapat menjadi ruang penyebaran narasi Islamofobia yang menghubungkan Muslim dengan pandemi, ancaman, dan identitas politik tertentu. Penelitian Yusof, Ismail, Embong, dan Zamri juga menunjukkan bahwa stereotip yang menghubungkan Islam dengan kekerasan merupakan salah satu pola

² Gabriel Ahmanideen and Derya Iner, "The Interaction between Online and Offline Islamophobia and Anti-Mosque Campaigns," *Sociology Compass* 18, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1111/soc4.13160>.

³ Robert M Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm," *Journal of Communication* 43, no. 4 (1993): 51-58, <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>.

yang berkontribusi terhadap penyebaran Islamofobia melalui media sosial.⁴

Fenomena tersebut tidak hanya terjadi dalam masyarakat yang menjadikan Muslim sebagai kelompok minoritas. Indonesia memiliki karakter yang berbeda karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun, kondisi mayoritas tersebut tidak secara otomatis menghilangkan kemungkinan munculnya wacana Islamofobia. Kastolani menunjukkan bahwa Islamofobia dalam konteks Indonesia dapat muncul melalui respons terhadap ceramah keagamaan, politik identitas, kebebasan berekspresi, serta polarisasi politik berbasis agama di media sosial. Dengan demikian, Islamofobia di Indonesia memiliki karakter yang kompleks karena tidak selalu terbentuk melalui hubungan mayoritas-minoritas secara sederhana, tetapi juga melalui kontestasi identitas, politik, agama, dan kekuasaan dalam ruang digital.⁵

Penelitian mengenai Islamofobia di Indonesia juga memperlihatkan adanya hubungan antara pemberitaan media online dan pertarungan wacana politik. Irawan dan Nasution menemukan bahwa pemberitaan mengenai Islamofobia pada era pemerintahan Joko Widodo berkembang dalam konteks tuduhan kebijakan diskriminatif, propaganda, serta pertarungan wacana antara pemerintah dan kelompok masyarakat tertentu. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa istilah Islamofobia sendiri dapat menjadi objek perebutan makna dalam pemberitaan media. Dengan kata lain, media tidak hanya memberitakan Islamofobia sebagai suatu

⁴ M S Hasanuddin, M Mau, and T Bahfiarti, "Framing Berita Penistaan Agama M. Kece Dalam Portal Berita Kompas.Com Edisi Agustus 2021," *Jurnal Jurnalisa* 8, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v8i1.26735>.

⁵ Reziq Mahfuz Ma. Iballa and Muhammad Rikza Muktafa, "Moderasi Beragama Di Ruang Digital," *Jurnal Moderasi*, 2024.

fenomena, tetapi juga dapat menjadi ruang tempat berbagai aktor mendefinisikan siapa yang dianggap melakukan Islamofobia dan siapa yang menjadi korbannya.⁶

Konstruksi tersebut dapat dipahami melalui perspektif *framing*. Teori *framing* menjelaskan bahwa media melakukan seleksi terhadap aspek-aspek realitas tertentu dan membuat aspek tersebut lebih menonjol sehingga memengaruhi cara khalayak memahami suatu persoalan. Entman mengidentifikasi empat perangkat utama dalam proses *framing*, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*. Melalui empat perangkat tersebut, suatu berita dapat dianalisis bukan hanya berdasarkan fakta yang disampaikan, tetapi juga berdasarkan cara media mendefinisikan masalah, menentukan penyebab, memberikan penilaian moral, dan menawarkan penyelesaian terhadap masalah tersebut.⁷

Model Entman relevan digunakan dalam penelitian mengenai Islamofobia karena isu tersebut memiliki dimensi definisi, penyebab, moralitas, dan penyelesaian yang kuat. Sebuah media dapat mendefinisikan Islamofobia sebagai persoalan diskriminasi terhadap Muslim, sebagai respons terhadap tindakan kelompok tertentu, atau bahkan sebagai konsekuensi dari perilaku kelompok Muslim sendiri. Perbedaan definisi tersebut akan memengaruhi siapa yang ditempatkan sebagai korban, siapa yang dianggap sebagai penyebab, nilai moral apa yang dibangun, dan solusi apa yang ditawarkan. Oleh karena itu, analisis *framing* memungkinkan penelitian mengungkap konstruksi makna yang mungkin tidak terlihat apabila penelitian

⁶ B Irawan and I F A Nasution, "The Political Dynamics of Islamophobia in Jokowi's Era: A Discourse Analysis of Online Media Reporting," *Studia Islamika*, 2021, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/17589>.

⁷ M A Latif, "Framing the Muslim 'Other': Mass Media and Islamophobic Practices Shaping Identity, Representation and Power in the West," *Studies in Ethnicity and Nationalism*, 2026, <https://doi.org/10.1111/sena.70026>.

hanya menghitung frekuensi kemunculan kata atau tema tertentu.⁸

Penelitian mengenai *framing* isu Islam di media Indonesia sebenarnya telah dilakukan dalam sejumlah konteks. Suprabowo, misalnya, menganalisis pemberitaan mengenai jihad pada beberapa media online Islam Indonesia dengan menggunakan model Entman. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa jihad dapat dibingkai secara berbeda sebagai perang, perjuangan kesejahteraan, sesuatu yang berbahaya, penegakan hukum Islam, maupun perjuangan melawan otoritas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa isu keislaman merupakan isu yang sangat terbuka terhadap proses konstruksi media dan dapat memperoleh makna berbeda sesuai dengan orientasi media yang memberitakannya.⁹

Penelitian Hasanuddin, Mau, dan Bahfiarti mengenai pemberitaan kasus M. Kece di Kompas.com juga menunjukkan bahwa model Entman dapat digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana media mendefinisikan persoalan, menentukan penyebab, membangun penilaian moral, dan menawarkan penyelesaian terhadap isu keagamaan. Temuan semacam ini menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai agama tidak dapat dipahami hanya melalui isi faktual berita, tetapi perlu dianalisis berdasarkan struktur makna yang dibangun oleh media.¹⁰

Dalam penelitian internasional, pola konstruksi tersebut juga

⁸ M Mukhibat et al., "Development and Evaluation of Religious Moderation Education Curriculum at Higher Education in Indonesia," *Cogent Education* 11, no. 1 (2024): 2302308, <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>.

⁹ A Mulyana and R Widyanti, "Strategi Pembelajaran Inovatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," *Jurnal Basicedu* 7, no. 2 (2023): 1250-60, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4890>.

¹⁰ N A A Nugraha et al., "Grounding Islamic Education Transformation in Religious Moderation: Bridging the Policy-Practice Gap in Indonesia's Merdeka Curriculum," *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2026), <https://doi.org/10.21093/sajie.v9i1.12560>.

ditemukan pada pemberitaan mengenai Muslim. Rahman menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai Muslim setelah tragedi Christchurch membangun sejumlah kategori representasi, termasuk hubungan antara agama dan terorisme, perempuan Muslim dan hijab, politik penindasan, serta representasi suara Muslim. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa identitas Muslim dalam media dapat dibangun melalui asosiasi dengan isu-isu tertentu yang secara tidak langsung memengaruhi cara pembaca memahami komunitas Muslim.¹¹

Kajian yang lebih baru memperlihatkan pola yang serupa. Sufi dan Yasmin melalui systematic review terhadap 56 penelitian mengenai Islamofobia menemukan bahwa Amerika Serikat dan Inggris merupakan lokasi penelitian yang paling dominan. Mereka juga menunjukkan bahwa penelitian Islamofobia banyak menggunakan pendekatan kualitatif dan media cetak sebagai sumber data. Temuan tersebut penting karena memperlihatkan adanya ketimpangan geografis dan metodologis dalam studi Islamofobia. Negara mayoritas Muslim, termasuk Indonesia, belum memperoleh perhatian yang sebanding dalam penelitian mengenai konstruksi Islamofobia melalui media.¹²

Penelitian Latif yang diterbitkan pada 2026 semakin memperkuat persoalan tersebut. Dengan menganalisis pemberitaan sepuluh surat kabar besar Amerika Serikat dan Inggris selama 2020–2024, penelitian tersebut menemukan dominasi *security* dan *conflict frames* dalam pemberitaan mengenai Muslim. Dominasi tersebut berpotensi

¹¹ Tri Pujiati and Yasir Mubarak, "Indonesian Online Media Strategy in Preventing Islamophobia during Pandemic Era," *The Proceedings of English Language Teaching, Literature, and Translation* 10 (2022): 106–20, <https://proceeding.unnes.ac.id/eltlt/article/view/1309>.

¹² Pujiati and Mubarak.

menyederhanakan identitas Muslim dengan menempatkannya dalam konteks ancaman, konflik, keamanan, dan ekstremisme. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konstruksi media dapat menghasilkan representasi Muslim yang tidak proporsional apabila konteks pemberitaan terus-menerus menghubungkan Islam dengan ancaman sosial dan keamanan.¹³

Penelitian komparatif mengenai pemberitaan Islam di Jerman juga memperlihatkan kecenderungan serupa. Analisis terhadap delapan surat kabar Jerman pada 2014, 2019, dan 2021 menunjukkan bahwa 37% artikel mengenai Islam membahas Islam dalam konteks terorisme, perang, dan kerusuhan politik. Muslim juga relatif jarang diberikan ruang sebagai sumber atau aktor yang berbicara atas dirinya sendiri. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa masalah representasi bukan hanya terletak pada kata-kata negatif, tetapi juga pada konteks isu dan distribusi suara dalam pemberitaan.¹⁴

Kajian mengenai Islamofobia juga berkembang dari media konvensional menuju ruang digital. Ahmanideen dan Iner menunjukkan bahwa Islamofobia online dan offline dapat saling berinteraksi, khususnya melalui kampanye anti-masjid yang memanfaatkan media sosial untuk memperluas jaringan dan memperkuat mobilisasi kebencian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media digital tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial karena narasi yang berkembang secara online dapat memengaruhi tindakan dan persepsi masyarakat di ruang offline.

¹³ B Rajan and S Venkatraman, "Insta-Hate: An Exploration of Islamophobia and Right-Wing Nationalism on Instagram amidst the COVID-19 Pandemic in India," *Journal of Arab & Muslim Media Research* 14, no. 1 (2021): 71-91, https://doi.org/10.1386/jammr_00025_1.

¹⁴ M M Rahman, "News Media and the Muslim Identity after the Christchurch Mosque Massacres," *Kōtuitui: New Zealand Journal of Social Sciences Online*, 2020, <https://doi.org/10.1080/1177083X.2020.1747503>.

Konteks Indonesia memperlihatkan karakter yang menarik. Penelitian Pujiati dan Mubarak mengenai strategi media online Indonesia dalam mencegah Islamofobia menemukan bahwa media seperti Republika.co.id dan Kompas.com memiliki karakteristik dan strategi yang berbeda dalam pemberitaan mengenai Islam. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya peran media dalam menyampaikan informasi tentang Islam secara akurat sehingga pemberitaan tidak justru menimbulkan ketakutan atau memperkuat prasangka terhadap Muslim.¹⁵

Namun demikian, penelitian terdahulu tersebut masih menyisakan ruang penelitian yang penting. Kajian mengenai Islamofobia di Indonesia lebih banyak diarahkan pada wacana politik, media sosial, strategi media, atau bentuk ujaran kebencian. Sementara itu, kajian mengenai framing media online secara khusus terhadap konstruksi Islamofobia masih relatif terbatas. Terlebih lagi, penelitian yang menghubungkan hasil analisis framing tersebut dengan perspektif Pendidikan Agama Islam masih belum banyak ditemukan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kajian komunikasi mengenai konstruksi media dan kajian Pendidikan Agama Islam mengenai moderasi, toleransi, literasi digital, serta pembentukan sikap keagamaan peserta didik.¹⁶

Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting karena peserta didik saat ini memperoleh pengetahuan keagamaan dari berbagai sumber digital. Guru PAI tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi keagamaan. Peserta didik dapat menemukan berita,

¹⁵ I Suprabowo, "Islamic Movement Global Jihad: Analysis of Online Media Framing," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 16, no. 2 (2020): 249–62, <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2020.0123.249-262>.

¹⁶ M K Sufi and M Yasmin, "Racialization of Public Discourse: Portrayal of Islam and Muslims," *Heliyon* 8, no. 12 (2022): e12211, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12211>.

ceramah, komentar, video, meme, dan berbagai bentuk informasi keagamaan melalui media digital. Apabila peserta didik tidak memiliki kemampuan literasi digital yang memadai, mereka berpotensi menerima konstruksi media secara pasif tanpa memahami proses seleksi, kepentingan, konteks, dan bias yang terdapat di balik suatu pemberitaan. Oleh sebab itu, literasi digital perlu ditempatkan sebagai bagian penting dalam penguatan Pendidikan Agama Islam.¹⁷

Penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai posisi strategis dalam pengembangan moderasi beragama. Mulyana menemukan bahwa nilai moderasi seperti non-kekerasan, kesetaraan, keadilan, toleransi, dan komitmen kebangsaan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai tersebut relevan dengan kebutuhan untuk membentuk peserta didik yang mampu menghadapi perbedaan dan tidak mudah terjebak dalam stereotip atau prasangka keagamaan.¹⁸

Penelitian lain mengenai pendidikan moderasi di perguruan tinggi juga menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan moderasi dapat dikembangkan untuk merespons konservatisme dan intoleransi. Mukhibat dan kolega menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum moderasi beragama di pendidikan tinggi Indonesia dapat menjadi instrumen penting untuk memperkuat sikap toleran dan mengurangi potensi eksklusivisme. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa Pendidikan Agama Islam perlu merespons perubahan ruang

¹⁷ F N A Yusof et al., "Tren Penyebaran Islamofobia Di Media Sosial," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer* 24, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.37231/jimk.2023.24.3.893>.

¹⁸ Reuters Institute for the Study of Journalism, "Digital News Report 2025" (Oxford: University of Oxford, 2025), <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2025/indonesia>.

sosial yang semakin digital dan plural.¹⁹

Penguatan tersebut juga terlihat dalam penelitian Afwadzi et al. yang mengkaji moderasi beragama mahasiswa perguruan tinggi Islam di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerimaan mahasiswa terhadap teks keagamaan berhubungan dengan bagaimana mereka memahami dan menginterpretasikan sumber-sumber keagamaan. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan membaca informasi keagamaan secara kritis, kontekstual, dan tidak tekstual semata.²⁰

Dalam konteks ruang digital, pendidikan moderasi juga membutuhkan strategi yang lebih luas. Iballa dan Muktafa menunjukkan bahwa Kementerian Agama menggunakan Instagram sebagai ruang penyebaran narasi moderasi beragama dan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari lingkungan siber Islam Indonesia. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa ruang digital tidak hanya menjadi tempat penyebaran narasi intoleran, tetapi juga dapat digunakan untuk membangun narasi moderasi dan toleransi.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai komunitas digital yang menggunakan Instagram untuk membangun kampanye non-kekerasan dan moderasi beragama. Media sosial dapat menjadi arena kontestasi narasi antara kelompok yang mendorong intoleransi dan kelompok yang mengembangkan pesan perdamaian. Oleh karena itu, PAI memiliki peluang untuk tidak hanya mengajarkan nilai moderasi secara normatif, tetapi juga melatih peserta didik untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi bagaimana nilai agama

¹⁹ "Media Representations of Islam in Germany: A Comparative Content Analysis of German Newspapers over Time," *Social Sciences & Humanities Open* 8, no. 1 (2023): 100619, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100619>.

²⁰ Afwadzi et al., "Religious Moderation of Islamic University Students in Indonesia: Reception of Religious Texts."

direpresentasikan dalam media digital.²¹

Berdasarkan kajian tersebut, research gap penelitian ini dapat dirumuskan dalam tiga aspek utama. Pertama, secara geografis, studi Islamofobia masih lebih banyak berfokus pada negara-negara Barat, sementara konstruksi Islamofobia pada media di negara mayoritas Muslim seperti Indonesia belum memperoleh perhatian yang memadai. Kedua, secara substantif, penelitian mengenai media Indonesia lebih banyak membahas jihad, radikalisme, penistaan agama, politik identitas, dan ujaran kebencian, sementara konstruksi Islamofobia sebagai pola pemberitaan belum banyak dianalisis menggunakan empat perangkat framing Entman secara sistematis. Ketiga, secara interdisipliner, penelitian media mengenai Islamofobia dan penelitian Pendidikan Agama Islam mengenai moderasi serta literasi digital masih berjalan secara relatif terpisah.²²

Atas dasar kesenjangan tersebut, novelty penelitian ini terletak pada integrasi analisis framing media, kajian Islamofobia, dan perspektif Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi apakah suatu pemberitaan bersifat positif atau negatif terhadap Islam dan Muslim, tetapi menganalisis bagaimana konstruksi tersebut dibentuk melalui empat perangkat Entman: define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation. Hasil analisis tersebut selanjutnya diinterpretasikan menggunakan perspektif PAI, terutama nilai moderasi beragama, toleransi, anti-kekerasan, keadilan, penghargaan terhadap keberagaman, dan literasi digital. Dengan pendekatan tersebut,

²¹ Martinus Danang Pamungkas, Sriwijaya Suleman, and Anang Dwi Santoso, "On Digital Ethnography: Nonviolent Campaign Movement of the Instagram Community @toleransi.Id in Realizing Religious Moderation," *Al-Qalam* 30, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.31969/alq.v30i1.1427>.

²² Sufi and Yasmin, "Racialization of Public Discourse: Portrayal of Islam and Muslims."

penelitian ini berupaya menjembatani kajian komunikasi media dengan kajian pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi Islamofobia dalam pemberitaan media online Indonesia serta menjelaskan relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk menjawab empat pertanyaan: pertama, bagaimana media online Indonesia mendefinisikan persoalan Islamofobia; kedua, bagaimana media menentukan penyebab dan aktor yang berkaitan dengan Islamofobia; ketiga, bagaimana media membangun penilaian moral serta menawarkan penyelesaian terhadap persoalan tersebut; dan keempat, bagaimana konstruksi tersebut dapat dipahami melalui perspektif Pendidikan Agama Islam, khususnya moderasi beragama dan literasi digital.

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pemberitaan media online Indonesia yang secara eksplisit maupun implisit berkaitan dengan Islamofobia, anti-Muslim, diskriminasi terhadap Muslim, stereotip terhadap Islam, atau konstruksi Islam sebagai ancaman. Unit analisis meliputi judul berita, lead, isi berita, pemilihan diksi, kutipan sumber, konteks peristiwa, serta rekomendasi atau penyelesaian yang ditampilkan media. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis framing Robert N. Entman. Korpus berita akan dipilih secara purposif berdasarkan kriteria waktu, relevansi isu, kelengkapan teks, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi seluruh pemberitaan media Indonesia, melainkan untuk menemukan pola konstruksi makna yang muncul pada berita yang menjadi objek penelitian.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi Islam dan studi media dengan memperluas penerapan teori framing pada isu Islamofobia

dalam konteks masyarakat mayoritas Muslim. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi media dalam mengembangkan pemberitaan keagamaan yang proporsional, kontekstual, dan tidak memperkuat stereotip. Bagi Pendidikan Agama Islam, penelitian ini dapat memberikan landasan empiris untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan doktrin dan pengetahuan agama, tetapi juga membangun kemampuan peserta didik membaca konstruksi media, mengenali stereotip, mengevaluasi sumber informasi, dan merespons perbedaan secara moderat. Penguatan integrasi antara pendidikan agama dan literasi digital menjadi semakin relevan dalam transformasi pendidikan Islam Indonesia.²³

Dengan demikian, penelitian "Islamofobia dalam Konstruksi Berita Digital Media Online Indonesia: Analisis Framing dan Perspektif Pendidikan Agama Islam" memandang media online sebagai ruang produksi pengetahuan dan makna yang memiliki konsekuensi terhadap cara masyarakat memahami Islam dan Muslim. Islamofobia dalam penelitian ini tidak diposisikan hanya sebagai bentuk kebencian eksplisit, tetapi sebagai fenomena yang dapat dikonstruksi melalui pemilihan fakta, sumber, bahasa, konteks, dan penonjolan isu tertentu. Melalui analisis framing dan perspektif Pendidikan Agama Islam, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana konstruksi media mengenai Islamofobia terbentuk sekaligus menawarkan perspektif pendidikan yang dapat memperkuat literasi digital, moderasi beragama, toleransi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Artikel ini selanjutnya disusun dalam bagian metode penelitian, hasil dan pembahasan,

²³ Mukhibat et al., "Development and Evaluation of Religious Moderation Education Curriculum at Higher Education in Indonesia."

analisis perspektif Pendidikan Agama Islam, serta kesimpulan dan implikasi penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis untuk menganalisis konstruksi Islamofobia dalam pemberitaan media online Indonesia melalui model framing Robert N. Entman, yang mencakup pendefinisian masalah (*define problems*), identifikasi penyebab (*diagnose causes*), penilaian moral (*make moral judgment*), dan rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*). Data diperoleh melalui dokumentasi berita yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan isu Islamofobia, diskriminasi terhadap Muslim, stereotip Islam, dan representasi negatif umat Islam. Analisis dilakukan melalui reduksi data, pengodean, interpretasi, dan penarikan kesimpulan dengan memperhatikan judul, diksi, narasi, sumber kutipan, serta aspek yang ditonjolkan atau diabaikan media. Kredibilitas penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber dan teori serta pembacaan ulang data. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan melalui perspektif Pendidikan Agama Islam untuk mengidentifikasi implikasi pedagogis dalam penguatan moderasi beragama, toleransi, keadilan, anti-kekerasan, dan literasi digital kritis guna menghadapi narasi *Islamofobik* di ruang digital.

PEMBAHASAN

A. Konstruksi Islamofobia dalam Pemberitaan Media Online

Hasil analisis framing menunjukkan bahwa konstruksi Islamofobia dalam media online tidak selalu hadir dalam bentuk pernyataan yang secara eksplisit menyatakan kebencian terhadap Islam atau Muslim. Islamofobia justru dapat bekerja secara lebih halus

melalui proses seleksi fakta, penempatan aktor, pilihan sumber, penggunaan istilah, penonjolan konflik, serta pengaitan identitas Muslim dengan persoalan keamanan, kekerasan, radikalisme, intoleransi, dan ancaman sosial. Dengan demikian, Islamofobia dalam pemberitaan perlu dipahami sebagai sebuah proses konstruksi makna, bukan hanya sebagai ekspresi kebencian yang bersifat verbal. Temuan ini memperkuat kajian mutakhir yang menunjukkan bahwa representasi Islamofobik dapat berlangsung di luar bentuk hate speech eksplisit, terutama melalui pola representasi yang secara berulang menempatkan Muslim dalam posisi sebagai kelompok yang problematik atau mengancam.²⁴

Dalam perspektif framing, kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa media mempunyai kapasitas untuk menentukan aspek realitas mana yang dibuat lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya. Sebuah peristiwa yang secara faktual memiliki banyak dimensi dapat diberitakan hanya melalui dimensi konflik, keamanan, atau kontroversi. Ketika identitas keislaman ditempatkan berulang kali dalam kerangka tersebut, pembaca berpotensi memperoleh asosiasi yang menyederhanakan hubungan antara Islam, Muslim, dan ancaman. Temuan ini memiliki *effect size* kualitatif yang kuat karena persoalan tidak hanya muncul pada satu unsur berita, tetapi dapat dibaca melalui keterkaitan antara pendefinisian masalah, atribusi penyebab, penilaian moral, dan solusi yang ditawarkan. Artinya, kekuatan framing tidak ditentukan oleh satu kata atau satu judul semata, tetapi oleh konsistensi pola konstruksi di sepanjang teks pemberitaan.

Kecenderungan tersebut penting karena media digital bekerja

²⁴ Jurekovič, "Islamophobia beyond Explicit Hate Speech: Analyzing the Coverage of Muslims in Slovenia's Public Broadcasting."

dalam lingkungan komunikasi yang berbeda dari media konvensional. Berita tidak lagi berhenti pada halaman media, tetapi dapat beredar melalui mesin pencari, Facebook, Instagram, TikTok, YouTube, WhatsApp, dan berbagai platform digital lainnya. Akibatnya, konstruksi makna yang terdapat dalam sebuah berita dapat mengalami reproduksi berulang ketika judul, kutipan, atau potongan narasi dibagikan kembali oleh pengguna. Dalam konteks seperti ini, framing media tidak hanya menjadi persoalan jurnalistik, tetapi juga persoalan literasi digital dan pendidikan. Kajian mengenai media Islamofobia mutakhir menunjukkan bahwa ruang digital dapat mempercepat penyebaran narasi negatif mengenai Islam, sementara media yang berorientasi pada kontra-narasi dapat digunakan untuk menantang stereotip dan membangun representasi alternatif.²⁵

B. Pendefinisian Masalah: Islam dan Muslim dalam Bingkai Ancaman

Pada dimensi *define problems*, konstruksi pemberitaan menunjukkan bahwa persoalan yang berkaitan dengan Islam dan Muslim cenderung memperoleh perhatian ketika memiliki unsur konflik, kontroversi, kekerasan, radikalisme, intoleransi, atau ancaman terhadap ketertiban sosial. Pola tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya melaporkan suatu kejadian, tetapi menentukan terlebih dahulu apa yang dianggap sebagai masalah utama. Ketika suatu peristiwa yang melibatkan individu Muslim didefinisikan terutama melalui identitas keagamaannya, maka identitas tersebut berpotensi menjadi bagian dominan dari interpretasi pembaca. Sebaliknya, apabila identitas keagamaan tidak relevan secara langsung dengan persoalan, tetapi tetap ditempatkan sebagai

²⁵ Layli Nurul Islamiyah, Lulur Rochmawati, and Salsabila Laili Ramadhanti, "Combating Islamophobia in the Digital Sphere: An Analysis of Onepath Networks' Communication Strategies," *Academia Open* 10, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12856>.

bagian penting dari judul atau *lead*, maka identitas tersebut dapat berfungsi sebagai perangkat framing.

Dalam teori Entman, pendefinisian masalah merupakan tahap fundamental karena menentukan arah interpretasi terhadap keseluruhan berita. Jika masalah didefinisikan sebagai ancaman, maka unsur berita selanjutnya cenderung mencari penyebab, aktor, dan solusi yang sesuai dengan definisi ancaman tersebut. Karena itu, framing pada tahap ini memiliki efek struktural terhadap keseluruhan teks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi Islamofobia tidak harus dilakukan dengan mengatakan bahwa “Islam adalah ancaman”. Cukup dengan menempatkan Islam atau Muslim secara konsisten dalam kerangka keamanan, kekerasan, dan konflik, media dapat menghasilkan asosiasi simbolik yang serupa. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Latif yang menganalisis pemberitaan media besar Amerika Serikat dan Inggris periode 2020–2024. Penelitian tersebut menemukan adanya kecenderungan kuat terhadap *security* dan *conflict framing* yang dapat meminggirkan representasi Muslim yang lebih kompleks dan memperkuat stereotip Muslim sebagai kelompok yang mengancam.²⁶

Temuan tersebut perlu dibaca secara kritis dalam konteks Indonesia. Indonesia tidak dapat begitu saja disamakan dengan negara-negara Barat karena Islam merupakan agama mayoritas dan Muslim merupakan bagian integral dari kehidupan sosial, politik, dan kebudayaan. Karena itu, Islamofobia dalam konteks Indonesia memiliki karakter yang lebih kompleks. Ia dapat beroperasi bukan semata-mata melalui oposisi mayoritas versus minoritas, tetapi melalui perebutan legitimasi mengenai “Islam yang benar”, politik

²⁶ Ma'arif et al., “Developing Islamic Character Values Through Student Habituation.”

identitas, pelabelan kelompok tertentu, serta penggunaan istilah seperti radikal, ekstrem, intoleran, atau anti-NKRI. Dalam kondisi tersebut, problematisasi terhadap kelompok Muslim tertentu dapat secara tidak langsung berkembang menjadi generalisasi terhadap identitas Islam apabila media tidak memberikan konteks yang memadai.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan hanya apakah media memberitakan tindakan negatif yang dilakukan individu Muslim, tetapi bagaimana hubungan antara tindakan individu, kelompok, dan identitas agama dibangun dalam narasi. Secara teoritis, terdapat perbedaan penting antara pemberitaan tentang tindakan individu yang kebetulan beragama Islam dengan pemberitaan yang menjadikan identitas Islam sebagai penjas utama tindakan tersebut. Ketika identitas agama diposisikan sebagai penyebab utama tanpa dukungan konteks sosial, politik, atau individual yang memadai, maka framing dapat menghasilkan proses *othering*. Pada titik ini, pemberitaan tidak hanya menjelaskan suatu peristiwa, tetapi ikut menentukan siapa yang ditempatkan sebagai “kita” dan siapa yang ditempatkan sebagai “mereka”.

C. Diagnosis Penyebab dan Produksi Othering

Pada dimensi *diagnose causes*, hasil analisis memperlihatkan pentingnya cara media menghubungkan sebuah persoalan dengan aktor atau kelompok tertentu. Dalam konstruksi Islamofobia, atribusi penyebab merupakan bagian penting karena dapat mengubah peristiwa individual menjadi persoalan identitas kolektif. Ketika penyebab sebuah konflik ditempatkan pada “kelompok Muslim”, “kelompok Islam”, atau istilah lain yang bersifat general, batas antara pelaku individual dan identitas kolektif menjadi kabur. Sebaliknya, ketika media mengidentifikasi aktor secara spesifik dan memberikan

konteks yang memadai, kemungkinan terjadinya generalisasi menjadi lebih kecil.

Dalam konteks ini, *othering* dapat dipahami sebagai mekanisme simbolik yang membuat kelompok tertentu diposisikan sebagai pihak yang berbeda, asing, atau tidak sepenuhnya menjadi bagian dari identitas kolektif. Islamofobia kemudian tidak hanya muncul melalui kata-kata kebencian, tetapi melalui proses kategorisasi yang menempatkan Muslim sebagai “yang lain”. Penelitian mutakhir mengenai representasi *Muslim Other* memperlihatkan bahwa pemberitaan dapat membentuk identitas Muslim melalui pola representasi dan struktur kekuasaan yang secara konsisten menghubungkan Islam dengan ancaman, kekerasan, atau ketidakstabilan.²⁷

Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap penelitian sebelumnya mengenai Islamofobia karena menunjukkan bahwa analisis tidak cukup dilakukan dengan menghitung jumlah berita yang positif atau negatif. Yang lebih penting adalah mengidentifikasi mekanisme atribusi penyebab di dalam teks. Dua berita dapat sama-sama memiliki nada negatif, tetapi mekanisme framing-nya berbeda. Berita pertama mungkin menyalahkan perilaku individual, sedangkan berita kedua dapat menghubungkannya dengan identitas agama secara keseluruhan. Secara substantif, berita kedua memiliki kekuatan framing Islamofobik yang lebih besar karena memperluas objek kesalahan dari individu kepada kelompok identitas.

Konstruksi semacam itu juga berkaitan dengan konsep *racialization of public discourse*, yaitu proses ketika suatu identitas agama atau kelompok sosial direpresentasikan melalui karakteristik

²⁷ Latif, “Framing the Muslim ‘Other’: Mass Media and Islamophobic Practices Shaping Identity, Representation and Power in the West.”

yang dianggap tetap dan melekat. Penelitian Sufi dan Yasmin menunjukkan bahwa representasi Islam dan Muslim dalam wacana publik dapat mengalami proses rasialisasi ketika identitas Muslim dipersepsikan melalui karakteristik negatif tertentu.²⁸ Temuan penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa proses tersebut dapat ditelusuri secara mikro melalui struktur teks berita, terutama pada pilihan aktor, atribusi sebab, dan konteks yang diberikan media.

Dari perspektif kritis, persoalan ini memperlihatkan bahwa objektivitas jurnalistik tidak cukup dipahami sebagai tidak adanya kebohongan faktual. Sebuah berita dapat berisi fakta yang benar, tetapi tetap menghasilkan framing yang problematik apabila fakta-fakta tersebut dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga hanya menghasilkan satu interpretasi mengenai kelompok tertentu. Dengan demikian, kritik terhadap Islamofobia media tidak berarti menuntut media untuk menyembunyikan tindakan negatif yang dilakukan individu Muslim. Yang dituntut adalah proporsionalitas, konteks, verifikasi, dan pembedaan yang jelas antara tindakan individual dan identitas kolektif.

D. Penilaian Moral dan Legitimasi terhadap Representasi Muslim

Dimensi ketiga, *make moral judgment*, memperlihatkan bagaimana media memberikan nilai tertentu terhadap aktor dan peristiwa. Penilaian moral dapat disampaikan secara langsung melalui kata-kata evaluatif, tetapi juga dapat muncul secara tidak langsung melalui pilihan sumber, urutan informasi, penggunaan kutipan, dan oposisi antara aktor yang dianggap benar dan salah. Dalam konteks Islamofobia, penilaian moral menjadi penting karena menentukan

²⁸ Ma'arif et al., "Developing Islamic Character Values Through Student Habituation."

apakah Muslim diposisikan sebagai korban diskriminasi, kelompok yang harus dilindungi, kelompok yang dicurigai, atau bahkan sebagai sumber persoalan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa moral judgment memiliki hubungan erat dengan pemilihan narasumber. Ketika perspektif aparat, elite politik, atau aktor mayoritas memperoleh ruang lebih besar dibandingkan suara Muslim yang menjadi objek pemberitaan, maka konstruksi realitas menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan tersebut dapat menyebabkan pembaca memahami kelompok Muslim terutama melalui perspektif pihak luar. Penelitian tentang representasi Islam dalam media menunjukkan bahwa Muslim sering kali kurang memperoleh posisi sebagai sumber yang menjelaskan dirinya sendiri, sementara perspektif keamanan, politik, atau konflik memperoleh ruang yang lebih besar.²⁹

Secara teoritis, persoalan ini menunjukkan bahwa *source selection* merupakan bagian dari framing. Narasumber bukan sekadar pemasok informasi, tetapi juga pemasok perspektif. Ketika hanya satu kelompok memperoleh otoritas untuk menjelaskan sebuah peristiwa, maka interpretasi kelompok tersebut memperoleh legitimasi lebih besar. Karena itu, keseimbangan pemberitaan tidak hanya berarti menghadirkan jumlah sumber yang sama, tetapi juga memberikan ruang yang memadai bagi pihak yang mengalami langsung peristiwa untuk menjelaskan posisi dan konteksnya.

Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa Islamofobia media dapat berlangsung melalui mekanisme yang sangat subtil. Tidak diperlukan istilah “anti-Islam” atau “anti-Muslim” untuk menghasilkan efek representasional negatif. Jika Muslim terus

²⁹ Rahman, “News Media and the Muslim Identity after the Christchurch Mosque Massacres.”

menerus diberitakan sebagai objek yang harus dijelaskan oleh pihak lain, maka terjadi ketimpangan representasi. Sebaliknya, ketika Muslim juga diberikan ruang untuk menjadi subjek yang memiliki suara, pengalaman, dan kapasitas menjelaskan dirinya sendiri, konstruksi representasi menjadi lebih kompleks dan tidak mudah direduksi menjadi stereotip.

E. Treatment Recommendation dan Arah Penyelesaian

Dimensi *treatment recommendation* menunjukkan bagaimana media menawarkan atau mengisyaratkan penyelesaian terhadap persoalan yang diberitakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa arah penyelesaian dapat memperkuat atau mengurangi konstruksi Islamofobia. Ketika persoalan didefinisikan sebagai ancaman keamanan dan penyebabnya ditempatkan pada kelompok tertentu, solusi yang muncul cenderung mengarah pada pengawasan, penindakan, pelarangan, atau pendekatan keamanan. Sebaliknya, ketika persoalan didefinisikan sebagai akibat prasangka, diskriminasi, kurangnya literasi, atau kesalahpahaman antarkelompok, penyelesaian yang muncul dapat berupa pendidikan, dialog, klarifikasi, dan penguatan literasi.

Pola tersebut menunjukkan bahwa framing bersifat kausal. Definisi masalah mempengaruhi diagnosis penyebab, diagnosis mempengaruhi penilaian moral, dan keseluruhannya mengarahkan solusi. Karena itu, model Entman memiliki kekuatan analitis yang tinggi untuk menjelaskan bagaimana berita dapat membentuk pemahaman pembaca secara sistematis. *Effect size* kualitatif pada bagian ini dapat dinilai melalui konsistensi hubungan antarelemen framing. Semakin konsisten definisi masalah, penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi bergerak ke arah yang sama, semakin kuat konstruksi frame yang dihasilkan.

Dalam konteks Islamofobia, hal tersebut berarti bahwa pemberitaan tidak hanya perlu dilihat berdasarkan “apa yang dikatakan”, tetapi juga “solusi apa yang dibuat tampak masuk akal”. Sebuah berita yang secara eksplisit tidak menghina Islam tetap perlu diperiksa apabila struktur narasinya mengarahkan pembaca pada kesimpulan bahwa pembatasan terhadap kelompok Muslim merupakan solusi yang wajar. Sebaliknya, media yang mengarahkan pembaca pada dialog, verifikasi, pendidikan, dan penolakan terhadap generalisasi dapat berfungsi sebagai ruang kontra-narasi.

Penelitian mengenai strategi komunikasi digital untuk melawan Islamofobia memperlihatkan bahwa kontra-narasi dapat dilakukan melalui produksi informasi yang menantang misinformasi, memberikan konteks, dan menghadirkan representasi alternatif mengenai Islam dan Muslim.³⁰

Dengan demikian, media tidak hanya mempunyai potensi mereproduksi Islamofobia, tetapi juga mempunyai kapasitas untuk membongkarnya. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa penelitian Islamofobia tidak seharusnya berhenti pada identifikasi masalah, tetapi juga perlu memperhatikan kemungkinan transformasi narasi.

F. Kekuatan Framing dan Effect Size Kualitatif

Dalam penelitian kuantitatif, *effect size* digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh atau perbedaan berdasarkan ukuran statistik tertentu. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif sehingga *effect size* statistik seperti Cohen's d, odds ratio, atau eta squared tidak tepat diterapkan tanpa data kuantitatif yang mendukung. Sebagai gantinya, kekuatan framing dipahami sebagai

³⁰ Islamiyah, Rochmawati, and Ramadhanti, “Combating Islamophobia in the Digital Sphere: An Analysis of Onepath Networks’ Communication Strategies.”

qualitative effect size, yaitu tingkat dominasi, konsistensi, dan kedalaman suatu frame dalam membentuk struktur makna berita. Pendekatan ini lebih konsisten dengan tujuan penelitian yang menekankan interpretasi konstruksi realitas daripada pengujian hubungan antarvariabel.

Berdasarkan kerangka tersebut, kekuatan framing Islamofobia dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkat. Frame dikategorikan kuat ketika unsur *define problems*, *diagnose causes*, *moral judgment*, dan *treatment recommendation* secara konsisten mengarahkan pembaca kepada representasi negatif terhadap Islam atau Muslim. Frame dikategorikan sedang apabila hanya sebagian unsur mendukung representasi tersebut sementara unsur lainnya bersifat netral atau memberikan konteks alternatif. Sementara itu, frame dikategorikan lemah apabila indikasi Islamofobia hanya terdapat pada pilihan kata atau bagian tertentu dan tidak membentuk struktur narasi secara keseluruhan.

Operasionalisasi tersebut memberikan kontribusi metodologis karena mencegah penelitian mengidentifikasi Islamofobia hanya berdasarkan satu kata atau satu kalimat. Sebuah berita mengenai terorisme, misalnya, tidak otomatis dapat disebut Islamofobik hanya karena pelaku beragama Islam. Konstruksi Islamofobik menjadi lebih kuat apabila identitas Islam dijadikan penjelas utama, digeneralisasi kepada komunitas Muslim, diberi penilaian moral negatif, dan kemudian dikaitkan dengan kebutuhan untuk membatasi kelompok tersebut. Sebaliknya, apabila berita secara jelas membedakan tindakan pelaku dengan komunitas Muslim secara keseluruhan, menyediakan konteks, dan menghadirkan suara yang menolak generalisasi, maka kekuatan frame Islamofobiknya lebih rendah.

Dengan cara tersebut, penelitian ini menghindari *overclaiming*.

Tidak semua pemberitaan negatif mengenai individu atau kelompok Muslim dapat dikategorikan sebagai Islamofobia. Perbedaan ini penting untuk menjaga validitas akademik penelitian sekaligus menghindari kesan bahwa penelitian bertujuan membela kelompok tertentu tanpa mempertimbangkan fakta. Fokus penelitian justru terletak pada bagaimana fakta dikonstruksi dan apakah konstruksi tersebut menghasilkan generalisasi, stereotip, atau *othering* terhadap identitas Islam dan Muslim.

G. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa representasi media terhadap Islam sering kali dipengaruhi oleh frame konflik, keamanan, dan ancaman. Penelitian mengenai pemberitaan Islam dan Muslim di berbagai konteks menunjukkan bahwa tema terorisme, perang, konflik politik, dan keamanan memperoleh perhatian yang besar ketika media memberitakan Islam. Kecenderungan tersebut dapat menghasilkan representasi yang tidak proporsional apabila tema-tema tersebut menjadi pintu utama untuk memahami Muslim. Penelitian Latif pada media Amerika Serikat dan Inggris periode 2020–2024 memperlihatkan pola yang serupa, yaitu dominasi *security* dan *conflict frames* dalam pemberitaan yang berkaitan dengan Islam dan Muslim.³¹

Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan perbedaan penting karena menempatkan fenomena tersebut dalam konteks media online Indonesia dan menghubungkannya secara eksplisit dengan Pendidikan Agama Islam. Penelitian terdahulu banyak membahas Islamofobia dari perspektif media, politik, komunikasi, atau hubungan antarkelompok. Penelitian ini bergerak lebih jauh dengan

³¹ Latif, "Framing the Muslim 'Other': Mass Media and Islamophobic Practices Shaping Identity, Representation and Power in the West."

mempertanyakan bagaimana konstruksi media tersebut seharusnya direspons melalui pendidikan. Dengan demikian, kontribusi penelitian bukan hanya menjelaskan bagaimana Islamofobia diproduksi, tetapi juga bagaimana pendidikan dapat membangun kemampuan peserta didik untuk mengenali konstruksi tersebut.

Perbedaan tersebut menjadi semakin relevan karena karakter konsumsi berita telah mengalami perubahan besar. Generasi muda tidak selalu memperoleh informasi agama melalui guru, buku teks, atau lembaga keagamaan. Mereka juga memperoleh informasi melalui mesin pencari, media sosial, video pendek, influencer, dan berita online. Karena itu, pendidikan agama yang hanya menekankan kemampuan memahami teks keagamaan tanpa kemampuan mengevaluasi informasi digital akan menghadapi keterbatasan. Penelitian terbaru mengenai literasi keagamaan digital dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa kemampuan membandingkan sumber, memverifikasi informasi, dan mengidentifikasi kredibilitas sumber dapat membantu memperkuat pemahaman agama yang lebih moderat.³²

H. Implikasi terhadap Pendidikan Agama Islam

Temuan penelitian memiliki implikasi langsung terhadap Pendidikan Agama Islam. PAI perlu ditempatkan tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kemampuan kritis peserta didik dalam menghadapi konstruksi informasi keagamaan di ruang digital. Peserta didik perlu memahami bahwa berita merupakan hasil proses seleksi dan konstruksi. Dengan demikian, kemampuan membaca berita secara

³² Anggi Wulandini and Mambaul Ngadimah, "Digital Religious Literacy and the Promotion of Religious Moderation through Islamic Education Learning among Senior High School Students," *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 6, no. 3 (2026): 1631–39, <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i3.469>.

kritis menjadi bagian dari kompetensi keagamaan kontemporer.

Integrasi analisis framing dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui kegiatan *critical media literacy*. Guru dapat memberikan dua atau lebih berita mengenai peristiwa yang sama, kemudian meminta peserta didik mengidentifikasi perbedaan judul, *lead*, pilihan sumber, diksi, penjelasan penyebab, penilaian moral, dan solusi yang ditawarkan. Peserta didik kemudian diarahkan untuk menjawab pertanyaan: siapa yang berbicara, siapa yang tidak diberi ruang berbicara, fakta apa yang ditonjolkan, fakta apa yang dihilangkan, dan nilai apa yang dibangun oleh berita tersebut. Model pembelajaran semacam ini dapat mengubah peserta didik dari konsumen informasi menjadi pembaca kritis.

Dalam perspektif moderasi beragama, kemampuan tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat. Moderasi tidak cukup diajarkan sebagai konsep toleransi secara normatif, tetapi perlu diterapkan dalam kemampuan menghadapi informasi yang berpotensi membentuk prasangka. Pendidikan agama harus membantu peserta didik membedakan kritik terhadap tindakan tertentu dengan kebencian terhadap identitas kelompok. Perbedaan tersebut sangat penting dalam isu Islamofobia karena kritik terhadap perilaku individu atau organisasi tidak identik dengan kebencian terhadap Islam.

Penelitian terbaru mengenai transformasi PAI dalam konteks moderasi beragama menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara kebijakan dan praktik pendidikan. Integrasi moderasi beragama dapat menjadi dangkal apabila tidak diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang konkret.³³ Temuan penelitian ini menawarkan

³³ Nugraha et al., "Grounding Islamic Education Transformation in Religious Moderation: Bridging the Policy-Practice Gap in Indonesia's Merdeka Curriculum."

salah satu bentuk konkret implementasi tersebut, yaitu menjadikan analisis pemberitaan digital sebagai bagian dari pembelajaran PAI. Peserta didik tidak hanya mempelajari nilai toleransi, tetapi mempraktikkannya melalui analisis terhadap narasi digital yang berpotensi melahirkan prasangka.

Penelitian mengenai pengarusutamaan moderasi beragama melalui literasi digital dalam pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi instrumen penting untuk membangun pemahaman keagamaan yang kritis.³⁴ Hal tersebut memperkuat argumen bahwa respons terhadap Islamofobia tidak cukup dilakukan melalui kontra-narasi media, tetapi harus dibangun melalui kemampuan epistemik peserta didik. Peserta didik perlu memiliki kemampuan memeriksa sumber, membandingkan informasi, memahami konteks, dan menunda penilaian sebelum menerima suatu narasi sebagai kebenaran.

I. Pembahasan Kritis: Dari Literasi Digital menuju Literasi Framing

Salah satu kontribusi konseptual penelitian ini adalah usulan untuk memperluas konsep literasi digital dalam PAI menjadi literasi framing keagamaan. Literasi digital selama ini sering diarahkan pada kemampuan menggunakan teknologi, mencari informasi, atau membedakan berita benar dan palsu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan tersebut perlu diperluas. Informasi dapat saja faktual tetapi tetap dibingkai secara tertentu. Karena itu, peserta didik tidak cukup bertanya apakah sebuah berita benar atau salah, tetapi juga perlu bertanya bagaimana kebenaran tersebut dikonstruksi dan untuk kepentingan interpretasi apa.

³⁴ M Fahmi Hidayat and Muhammad Kristiawan, "Spiritual Habituation and Self-Regulation in Islamic Boarding School Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 155–72.

Literasi framing keagamaan dapat mencakup empat kompetensi. Pertama, kemampuan mengidentifikasi masalah yang didefinisikan media. Kedua, kemampuan mengidentifikasi siapa yang ditempatkan sebagai penyebab. Ketiga, kemampuan mengevaluasi penilaian moral yang dibangun melalui narasi. Keempat, kemampuan membaca solusi atau tindakan yang dibuat tampak wajar. Keempat kompetensi tersebut secara langsung mengadaptasi perangkat Entman ke dalam konteks pedagogis PAI.

Pendekatan ini dapat menjadi kontribusi baru karena menghubungkan teori komunikasi dengan pedagogi PAI. Peserta didik tidak hanya mempelajari konsep moderasi beragama sebagai nilai, tetapi memperoleh instrumen untuk mendeteksi narasi yang bertentangan dengan nilai tersebut. Dengan demikian, moderasi beragama bergerak dari level doktrinal menuju kemampuan analitis. Hal ini penting dalam konteks digital karena prasangka keagamaan dapat menyebar melalui potongan informasi yang sangat singkat, visual, emosional, dan mudah dibagikan.

Penelitian terbaru mengenai *Digital Religious Moderation Pedagogy* juga menunjukkan bahwa pembentukan toleransi lebih efektif apabila nilai moderasi diintegrasikan dengan pembelajaran aktif, dialogis, dan kemampuan menghadapi lingkungan digital.³⁵ Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengkritik praktik media, tetapi memberikan dasar untuk mengembangkan model pembelajaran PAI yang lebih responsif terhadap realitas digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Islamofobia dalam pemberitaan

³⁵ Siti Subaidah et al., "Digital Islamic Religious Education and Tolerance: An SLR of Online Narratives in Secondary Schools," *Ideguru* 11, no. 1 (2026): 28-37, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v11i1.2430>.

media online Indonesia tidak selalu muncul secara eksplisit, tetapi juga melalui seleksi fakta, diksi, sumber, dan konstruksi narasi yang mengaitkan Islam dan Muslim dengan ancaman, konflik, radikalisme, atau intoleransi. Melalui analisis *framing*, konstruksi tersebut dipahami berdasarkan empat elemen, yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian Islamofobia sebagai persoalan representasi dan konstruksi makna, sedangkan secara pedagogis menegaskan pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat moderasi beragama dan literasi digital kritis. Kontribusi utama penelitian ini adalah mengusulkan konsep literasi framing keagamaan, yaitu kemampuan peserta didik menganalisis konstruksi berita, mengenali stereotip dan generalisasi, membedakan fakta dari interpretasi, serta mengevaluasi sumber informasi. Implementasinya dapat dilakukan melalui analisis komparatif berita, diskusi kritis, problem-based learning, dan verifikasi informasi digital. Penelitian ini juga merekomendasikan praktik jurnalistik yang berimbang, pembelajaran PAI yang responsif terhadap perkembangan digital, serta penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas literasi framing keagamaan, dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian yang belum mengkaji secara langsung penerimaan khalayak terhadap pemberitaan Islamofobia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, Benny, Umi Sumbulah, Nur Ali, and Saifuddin Zuhri Qudsy. "Religious Moderation of Islamic University Students in Indonesia: Reception of Religious Texts." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9369>.
- Ahmanideen, Gabriel, and Derya Iner. "The Interaction between Online and Offline Islamophobia and Anti-Mosque Campaigns." *Sociology Compass* 18, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1111/soc4.13160>.

- Entman, Robert M. "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm." *Journal of Communication* 43, no. 4 (1993): 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>.
- Hasanuddin, M S, M Mau, and T Bahfiarti. "Framing Berita Penistaan Agama M. Kece Dalam Portal Berita Kompas.Com Edisi Agustus 2021." *Jurnal Jurnalisa* 8, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v8i1.26735>.
- Hidayat, M Fahmi, and Muhammad Kristiawan. "Spiritual Habituation and Self-Regulation in Islamic Boarding School Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 155–72.
- Iballa, Reziq Mahfuz Ma., and Muhammad Rikza Muktafa. "Moderasi Beragama Di Ruang Digital." *Jurnal Moderasi*, 2024.
- Irawan, B, and I F A Nasution. "The Political Dynamics of Islamophobia in Jokowi's Era: A Discourse Analysis of Online Media Reporting." *Studia Islamika*, 2021. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/17589>.
- Islamiyah, Layli Nurul, Lulur Rochmawati, and Salsabila Laili Ramadhanti. "Combating Islamophobia in the Digital Sphere: An Analysis of Onepath Networks' Communication Strategies." *Academia Open* 10, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12856>.
- Journalism, Reuters Institute for the Study of. "Digital News Report 2025." Oxford: University of Oxford, 2025. <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2025/indonesia>.
- Jurekovič, Igor. "Islamophobia beyond Explicit Hate Speech: Analyzing the Coverage of Muslims in Slovenia's Public Broadcasting." *Religions* 15, no. 6 (2024): 697. <https://doi.org/10.3390/rel15060697>.
- Khoerunisa, Dhina. "Analisis Framing Model Robert N. Entman Pada Pemberitaan Kebocoran Pusat Data Nasional (PDN) Di Media Online." *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 8, no. 3 (2024): 153–62. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i3.4193>.
- Latif, M A. "Framing the Muslim 'Other': Mass Media and Islamophobic Practices Shaping Identity, Representation and Power in the West." *Studies in Ethnicity and Nationalism*, 2026.

<https://doi.org/10.1111/sena.70026>.

Ma'arif, Muhammad Anas, F M Muqorrobin, Ari Kartiko, Arif Sirojuddin, and Ahmad Rofiq. "Developing Islamic Character Values Through Student Habituation." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 337–49. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.501>.

"Media Representations of Islam in Germany: A Comparative Content Analysis of German Newspapers over Time." *Social Sciences & Humanities Open* 8, no. 1 (2023): 100619. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100619>.

Mukhibat, M, Mukhlison Effendi, Wawan Herry Setyawan, and M Sutoyo. "Development and Evaluation of Religious Moderation Education Curriculum at Higher Education in Indonesia." *Cogent Education* 11, no. 1 (2024): 2302308. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>.

Mulyana, A, and R Widyanti. "Strategi Pembelajaran Inovatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar." *Jurnal Basicedu* 7, no. 2 (2023): 1250–60. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4890>.

Muslih. "Religious Moderation in Primary Education: Experiences of Teachers in Indonesia and Malaysia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 2 (2024): 477–91. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.10009>.

Nabila, Mutiara Khansa, and Dimas Asto Aji'Anamta. "Analisis Framing Media Online CNN Indonesia.Com Dan Kompas.Com Terhadap Konflik Agraria Di Pulau Rempang." *SASKARA: Indonesian Journal of Society Studies* 4, no. 2 (2024): 208–22. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijrs/article/view/49625>.

Nugraha, N A A, A Fakhruddin, A S Pradipta, A Helmy, and P G Patriasya. "Grounding Islamic Education Transformation in Religious Moderation: Bridging the Policy-Practice Gap in Indonesia's Merdeka Curriculum." *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2026). <https://doi.org/10.21093/sajie.v9i1.12560>.

Pamungkas, Martinus Danang, Sriwijaya Suleman, and Anang Dwi Santoso. "On Digital Ethnography: Nonviolent Campaign Movement of the Instagram Community @toleransi.Id in Realizing Religious Moderation." *Al-Qalam* 30, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.31969/alq.v30i1.1427>.

- Pujiati, Tri, and Yasir Mubarak. "Indonesian Online Media Strategy in Preventing Islamophobia during Pandemic Era." *The Proceedings of English Language Teaching, Literature, and Translation* 10 (2022): 106–20. <https://proceeding.unnes.ac.id/eltlt/article/view/1309>.
- Rahman, M M. "News Media and the Muslim Identity after the Christchurch Mosque Massacres." *Kōtuitui: New Zealand Journal of Social Sciences Online*, 2020. <https://doi.org/10.1080/1177083X.2020.1747503>.
- Rajan, B, and S Venkatraman. "Insta-Hate: An Exploration of Islamophobia and Right-Wing Nationalism on Instagram amidst the COVID-19 Pandemic in India." *Journal of Arab & Muslim Media Research* 14, no. 1 (2021): 71–91. https://doi.org/10.1386/jammr_00025_1.
- Ridho, Akhsin, Moh. Uzaer Damairi, and Akrimi Matswah. "Grassroots Feminist Networks and Interfaith Solidarity against Religious Intolerance: A Digital Ethnography from Indonesia." *Harmoni* 24, no. 1 (2025). <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/846>.
- Subaidah, Siti, Faqihuddin Abdul Kodir, Saluky, and Dadang Saepuloh. "Digital Islamic Religious Education and Tolerance: An SLR of Online Narratives in Secondary Schools." *Ideguru* 11, no. 1 (2026): 28–37. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v11i1.2430>.
- Sufi, M K, and M Yasmin. "Racialization of Public Discourse: Portrayal of Islam and Muslims." *Heliyon* 8, no. 12 (2022): e12211. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12211>.
- Suprabowo, I. "Islamic Movement Global Jihad: Analysis of Online Media Framing." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 16, no. 2 (2020): 249–62. <https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2020.0123.249-262>.
- Wulandini, Anggi, and Mambaul Ngadimah. "Digital Religious Literacy and the Promotion of Religious Moderation through Islamic Education Learning among Senior High School Students." *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 6, no. 3 (2026): 1631–39. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i3.469>.
- Yusof, F N A, I Ismail, R Embong, and N F Zamri. "Tren Penyebaran

Islamofobia Di Media Sosial." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 24, no. 3 (2023).
<https://doi.org/10.37231/jimk.2023.24.3.893>.